

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Tobin dalam Mankiw (2003) nilai perusahaan didasarkan pada suatu rasio yang dinyatakan dengan rasio Tobin's Q, dimana Tobin's Q adalah nilai modal perekonomian yang ditentukan oleh pasar saham. Keunggulan Tobin's Q sebagai ukuran dari insentif untuk investasi adalah bahwa hal ini mencerminkan profitabilitas modal masa depan yang diharapkan serta profitabilitas sekarang. Teori investasi Tobin's Q menekankan bahwa keputusan investasi bergantung tidak hanya pada kebijakan ekonomi saat ini tetapi juga pada kebijakan yang diharapkan berlaku dimasa depan.

Rasio Q dihitung berdasarkan nilai/harga pasar suatu perusahaan yang dibagi oleh nilai asset perusahaan. Harga saham cenderung menjadi tinggi ketika perusahaan mempunyai banyak peluang bagi investasi yang menguntungkan, karena peluang laba ini berarti pendapatan masa depan yang lebih tinggi untuk pemegang saham. Harga saham mencerminkan insentif untuk investasi. Berdasarkan pendapat diatas James Tobin menyatakan bahwa perusahaan mendasarkan keputusan investasinya pada rasio yang disebut Tobin's Q.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika harga sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaanya juga baik karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui tingkat kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Saat ini kinerja keuangan mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh kondisi keuangan yang tidak stabil.

Jika kinerja keuangan perusahaan kurang baik maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan untuk dijadikan pertimbangan utama bagi investor untuk berinvestasi. Nilai perusahaan merupakan hasil dari kinerja perusahaan tersebut dalam satu periode. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin mudah untuk menarik investor untuk menginvestasikan dananya. Karena diharapkan semakin baik kinerja suatu perusahaan maka harga saham akan meningkat dan memberikan return yang diharapkan oleh investor.

Kinerja keuangan menurut Copeland dan Weston (1995) adalah pencerminan keputusan-keputusan strategis, operasi dan pembiayaan. Tujuannya adalah untuk membantu investor dalam menginterpretasikan laporan-laporan keuangan perusahaan. Investor berkepentingan mengevaluasi kemampuan perusahaan melalui kinerja keuangannya. Christiawan dan Tarigan (2007) dalam penelitiannya menyatakan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Investor selain menilai perusahaan melalui kinerja keuangan, juga akan berusaha mencari informasi-informasi tambahan untuk menunjang keputusan investasi yang akan diambil. Pemegang saham memiliki kepentingan pada laporan keuangan untuk mendapatkan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan pada posisi keuangan menurut Belkaoui (2000). Tentunya pemegang saham memiliki harapan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi optimal.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) berguna untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Rasio likuiditas diwakilkan oleh *current ratio* (CR) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau

utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan (Kasmir, 2008). Rasio ini dipilih karena dapat mengukur tingkat keamana kreditur jangka pedenk dan mengukur apakah perusahaan tidak akan terganggu apabila kewajiban jangka pendek segera ditagih.

Rasio aktivitas berguna untuk menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya (Harahap, 2009). Rasio ini diwakilkan oleh *Receivable Turnover* yang mengukur perputaran piutang yang dimiliki perusahaan (Martono & Harjito, 2008). Rasio ini dipilih karena pada hasil laporan keuangan dapat dilihat bahwa rata-rata piutang yang dimiliki oleh sejumlah perusahaan bernilai tinggi. Maka dari itu rasio ini dipilih agar tingginya rata-rata piutang dalam perusahaan industry barang konsumsi dapat diteliti.

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) perusahaan mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka Panjang. Rasio solvabilitas diwakilkan oleh *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2008). Rasio ini dipilih karena dapat mengukur kemampuan perusahaan yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang dipergunakan untuk membayar hutang.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang efektifitas menejemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas diwakilkan oleh ROA yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Hanafi & Halim, 2016). Rasio ini dipilih karena berkaitan dengan variable dependen dalam

penelitian yang menggunakan pengukuran Tobins'q yang berkaitan dengan total asset perusahaan.

Hasil penelitian Tjandrakirana & Monika (2014), Widyastuti (2016), Tauke dkk (2017), Erlina (2018), dan Mahendra (2012) menghasilkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada aspek profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Sementara hasil penelitian Sianturi (2015), Nugroho (2012) tidak menghasilkan pengaruh terhadap nilai perusahaan pada aspek aktivitas dan likuiditas.

Perusahaan barang industry dan konsumsi merupakan salah satu sektor yang diminati oleh investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisis perekonomian Indonesia, karena perusahaan barang industry dan konsumsi yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Perusahaan industry barang konsumsi menarik sebagai objek penelitian karena sektor ini mempunyai peranan strategis dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan industri barang konsumsi dianggap akan terus *Survive*. Namun beberapa waktu terakhir pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut Fast Moving Consumer Good/FMCG tersebut. Diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanans yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Selanjutnya, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta

pergeseran pilihan konsumen dari produk FMCG ke produk non-FMCG juga semakin memperlambat pertumbuhan industri tersebut. Seperti diketahui pertumbuhan industri FMCG di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Industri tersebut hanya tumbuh 2,7%, dibandingkan pertumbuhan 11% CAGR dari tahun 2003 hingga 2017.

Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%, PT CBP Sukses Makmur Tbk/ICBP sahamnya tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk/KLBF juga merosot 20,23%.

Hasil survei Bank Indonesia (BI), mengatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan perlambatan industri FMCG.

Dengan adanya kondisi tersebut maka minat investor untuk berinvestasi akan menurun yang menyebabkan permintaan saham pun ikut menurun karena kinerja keuangan yang fluktuatif, jika permintaan saham menurun maka akan mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan pula.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat hasil penelitian yang dikemukakan belum konsisten dan serta berolak belakang antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Seperti yang disebutkan sebelumnya dalam penelitian Erlina (2018) menemukan bahwa adanya hasil yang positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sementara, hasil penelitian Sianturi (2015) menunjukkan hasil dimana kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan jika menggunakan pengukuran yang sama dengan penelitian Erlina (2018).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan yang dinilai berdasarkan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan nilai perusahaan?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang dan konsumsi?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang dan konsumsi?
4. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang dan konsumsi?
5. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri barang dan konsumsi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diperoleh, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana kinerja keuangan yang dinilai berdasarkan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan nilai perusahaan.
2. Membuktikan apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Membuktikan apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Membuktikan apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5. Membuktikan apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi sebagai bahan rujukan penelitian berikutnya tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dan merencanakan strategi di masa yang akan datang.